

**RESILIENSI KULTURAL SHALAWAT JAWA MADYO LARAS DALAM  
MENGHADAPI PERUBAHAN ZAMAN**

**(STUDI KASUS DI KAGUNGAN DALEM MASJID SAMBISARI,  
PURWOMARTANI, KALASAN, SLEMAN, D.I YOGYAKARTA)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Strata Satu Sarjana Sosial (S. Sos)

Disusun oleh:

**IMAN SIYATUR RASYIDAH**

**NIM: 21105040006**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2025**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1113/Un.02/DU/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : RESILIENSI KULTURAL SHALAWAT JAWA MADYO LARAS DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN ZAMAN (STUDI KASUS DI KAGUNGAN DALEM MASJID SAMBISARI, PURWOMARTANI, KALASAN, SLEMAN, D.I YOGYAKARTA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IMAN SIYATUR RASYIDAH  
Nomor Induk Mahasiswa : 21105040006  
Telah diujikan pada : Rabu, 18 Juni 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

M. Yaser Arafat, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6863e0ba4a71c



Penguji II

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd.  
M.A.  
SIGNED

Valid ID: 68649c7e06f03



Penguji III

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 6864799191906



Yogyakarta, 18 Juni 2025

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 6866151f33ca2

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi  
Lamp : 3 Lembar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Iman Siyatur Rasyidah  
NIM : 21105040006  
Judul Skripsi : Resiliensi Kultural Shalawat Jawa Madyo Laras dalam Menghadapi Perubahan Zaman (Studi Kasus di Kagungan Dalem Masjid Sambisari, Purwomartani, Kalasan, Sleman, D.I Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Program Studi Sosiologi Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 11 Juni 2025  
Pembimbing



M. Yaser Arafat, M.A.  
NIP 19830930 201503 1 003

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iman Siyatur Rasyidah  
NIM : 21105040006  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Alamat : Jalan Veteran 143 RT 01/RW 09 Kelurahan Kepanjenkidul,  
Kecamatan Kepanjenkidul, Kota Blitar  
No. HP : 085804917768  
Judul Skripsi : Resiliensi Kultural Shalawat Jawa Madyo Laras dalam Menghadapi  
Perubahan Zaman (Studi Kasus di Kagungan Dalem Masjid Sambisari,  
Purwomartani, Kalasan, Sleman, D.I Yogyakarta)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 11 Juni 2025



**Iman Siyatur Rasyidah**  
21105040006



## **SURAT PERNYATAAN BERJILBAB**

### **SURAT PERNYATAAN BERJILBAB**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iman Siyatur Rasyidah  
NIM : 21105040006  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 11 Juni 2025

  
**Iman Siyatur Rasyidah**  
**21105040006**

## MOTTO

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahannya (segala sesuatu)”

(Q.S An-Najm: 39-42)

*“It’s not always easy, but that’s life, be strong because there are better days ahead”*

(Mark Lee)



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk mamaku tersayang, Enik Sugiarti, yang selalu menjadi cahaya di setiap langkahku. Skripsi ini untukmu, dengan cinta yang tak terukur.



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrahim.*

Puji syukur peneliti haturkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan izin-Nya, setiap langkah dalam proses penulisan dapat dilalui dengan penuh kesabaran dan kekuatan. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Agung Muhammad SAW, suri teladan seluruh umat, yang telah menunjukkan jalan kebenaran dan membawa umat keluar dari zaman kegelapan. Semoga rahmat dan salam senantiasa tercurahkan kepada beliau, keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi ini adalah sebuah kajian yang berjudul “Resiliensi Kultural Shalawat Jawa Madyo Laras dalam Menghadapi Perubahan Zaman (Studi Kasus di Kagungan Dalem Masjid Sambisari, Purwomartani, Kalasan, Sleman, D.I Yogyakarta)” yang disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial Program Studi Sosiologi Agama. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini, namun besar harapan peneliti agar karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi sumbangsih dalam kajian pelestarian budaya lokal. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi besar. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.AG., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Hikmalisa, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. M. Yaser Arafat, M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, atas segala bimbingan, arahan serta kesabaran yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap masukan dan koreksi yang diberikan menjadi bekal berharga dalam proses belajar dan penyelesaian karya ilmiah ini.
6. Dr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M. Pd. M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah membimbing peneliti selama masa studi. Bimbingan, arahan serta perhatian yang diberikan sejak awal perkuliahan menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik peneliti hingga akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap Dosen Program Studi Sosiologi Agama, khususnya yang telah membagikan ilmu, wawasan dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan. Semoga, segala kebaikan dan dedikasi Bapak/Ibu dosen mendapatkan balasan yang terbaik.

8. Segenap staf dan karyawan Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Segenap masyarakat Dusun Sambisari, khususnya Mbah Zainuri selaku *muasis* Shalawat Jawa Madyo Laras, Pak Bayu selaku Kepala Dukuh Sambisari, Pak Hadiyath selaku penasehat Shalawat Jawa Madyo Laras, Pak Aziz selaku Takmir Kagungan Dalem Masjid Sambisari, Pak Murwanto, Pak Kholis dan Pak Yudhi selaku Anggota Paguyuban Seni Budaya Shalawat Jawa Madyo Laras serta Mbah Slamet selaku pewaris terakhir Shalawat Melikan. Terima kasih peneliti sampaikan atas kesediaan Bapak dalam meluangkan waktu, memberikan data yang diperlukan dengan sabar dan ikhlas serta menyambut peneliti dengan hangat layaknya keluarga sendiri. Semoga kebaikan dan ketulusan tersebut senantiasa mengalir dalam keberkahan. Peneliti dengan senang hati akan terus menjaga silaturahmi.
10. Sosok yang paling berjasa semasa beliau hidup, yakni Almarhum Ayah Titis Sutrisno. Meski raga telah tiada, semangat dan nasihat beliau tetap hidup dalam setiap perjuangan ini, semoga Allah SWT menerima seluruh amal dibadahnya dan menempatkan beliau dalam husnul khotimah serta surga-Nya yang mulia. Kenangan dan nilai-nilai kehidupan yang ditanamkan akan selalu menjadi bagian dari setiap langkah yang peneliti tempuh.
11. Pintu surgaku, yakni Mamah Enik Sugiarti. Terima kasih peneliti sampaikan kepada mamah atas doa, kasih sayang dan ketulusan yang tak pernah surut dalam mendampingi setiap langkah. Meskipun proses penyusunan skripsi ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit, mamah selalu berusaha memberikan yang terbaik agar anaknya dapat segera meraih gelar Sarjana Sosial. Skripsi ini menjadi bentuk kecil dari bakti dan rasa syukur atas segala pengorbanan yang telah diberikan selama ini. Semoga Allah SWT senantiasa menganugerahkan kesehatan, kekuatan dan umur panjang kepada mamah, agar dapat terus menyaksikan peneliti berproses dan meraih kesuksesan di masa depan.
12. Keempat saudara kandung tercinta, Kakak Zidane, Abang Atta, Sarah dan Husain yang senantiasa memberikan dukungan selama proses penyusunan skripsi. Terima kasih atas perhatian, semangat serta canda tawa yang telah menghibur peneliti di saat-saat sulit dan penuh tekanan. Kehadiran kalian menjadi sumber kekuatan tersendiri yang membantu peneliti untuk terus melangkah dan menyelesaikan tanggung jawab ini. Semoga, di masa mendatang, ikatan ini tetap terjaga dan kita selalu saling mendukung satu sama lain dalam meraih impian dan masa depan yang lebih baik. Doa peneliti, semoga kelak mbakmu ini bisa menjadi pribadi yang sukses dan mampu membahagiakan kalian, ketiga adik yang menjadi alasan terbesar dalam setiap langkah menuju cita-cita.
13. Kakung Mujiono beserta seluruh anak dan cucu tercinta. Peneliti menyampaikan terima kasih yang tulus atas semangat dan doa yang senantiasa mengiringi setiap langkah selama peneliti kuliah. Meski tidak selalu tampak secara langsung, peneliti percaya bahwa setiap doa yang dipanjatkan telah menjadi kekuatan besar dalam menghadapi berbagai tantangan. Terima

kasih pula atas setiap nasihat dan larangan yang mungkin terasa membatasi, namun sejatinya merupakan bentuk kasih sayang yang tulus dan kepedulian keluarga yang tak ternilai.

14. Sahabat-sahabat terbaik di masa kuliah yang telah hadir sejak awal semester pertama, Iyas, Mbak Hid, Depi, Tika dan Adel. Terima kasih atas perhatian dan kepedulian yang tulus, terutama saat peneliti membutuhkan tempat untuk bercerita dan melepas keluh-kesah, kalian selalu hadir dengan telinga yang terbuka, nasihat yang menenangkan dan kesediaan untuk direpotkan tanpa pernah mengeluh. Telah kita lalui bersama berbagai proses dengan semangat saling mendukung dan tanpa ada rasa iri atau saling menjatuhkan. Persahabatan ini menjadi bagian berharga dalam perjalanan akademik dan kehidupan peneliti. Meskipun sebentar lagi kita akan menempuh jalan masing-masing di tempat yang berbeda, semoga silaturahmi tetap terjaga dan kabar baik selalu mengalir di antara kita.
15. Segenap teman seperjuangan “ARSAKHA” yang selalu saling mendukung dan berusaha menjaga kekompakan, meskipun kini jarang bertemu dan bercanda seperti dulu. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan yang penuh warna serta menciptakan memori yang menyenangkan selama peneliti merantau di Yogyakarta. Kebersamaan yang pernah terjalin menjadi kenangan berharga yang tak terlupakan. Semoga, sejuta mimpi dan harapan kalian, satu persatu akan terwujud.
16. Teman-teman terdekat di rumah, Arina, Fitria, Maul, Yatus, Diah dan Meity. Peneliti mengucapkan terimakasih karena selalu hadir dalam keseharian. Terima kasih telah menjadi tempat pulang dan berbagi bahkan dalam bentuk sederhana seperti menemani ngopi atau bermasin disaat penulis merasa suntuk mengerjakan skripsi. Kehangatan dan kebersamaan kalian sangat berarti dalam proses ini.
17. Seluruh angkatan “ALB” dan “ADM” yang sama-sama merantau di Yogyakarta. Meskipun tidak selalu bertemu, dukungan dan perhatian yang diberikan tetap sampai kepada peneliti, dalam bentuk-bentuk yang mungkin tidak terlihat namun sangat terasa. Semoga perjalanan kita masing-masing selalu dilancarkan dan berujung pada kesuksesan yang membanggakan.
18. Seluruh anggota Kelompok KKN 114 Kebonagung. Terimakasih telah kebersamaian peneliti selama 45 hari dan tetap menjaga komunikasi setelahnya. Meskipun pengenalan kita singkat, pengalaman dan kebersamaan yang tercipta telah meninggalkan kesan yang mendalam dan menjadi bagian dari proses pendewasaan diri.
19. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dalam lembar ini. Semoga kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti berbalas kebaikan yang berlipat dan kalian senantiasa dikelilingi oleh hal-hal baik dalam hidup.

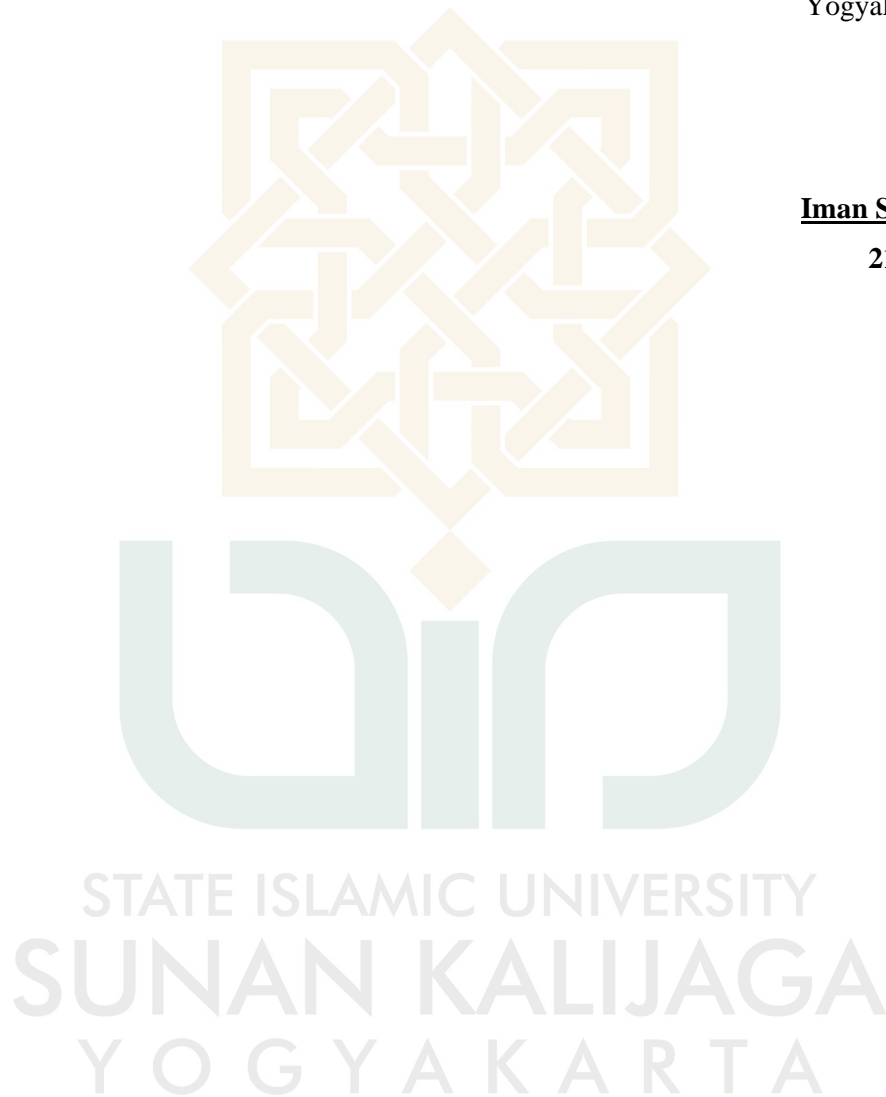


20. Diri sendiri, Mbak, Ocil, Rasyi, Simen. Terima kasih telah bertahan sejauh ini. Terima kasih sudah bekerja keras selama ini. Terima kasih telah melangkah maju bahkan di tengah rasa lelah dan saat segalanya terasa begitu sulit. Terima kasih karena telah mencintai diri sendiri dan tidak berhenti berjuang, meski terkadang dunia terasa berat. Kamu layak untuk bangga dan bahagia atas segala upaya yang telah kamu lakukan.

Yogyakarta, 7 Juni 2025

**Iman Siyatur Rasyidah**

**21105040006**



## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan .....	20
<b>BAB II GAMBARAN UMUM SEJARAH KAGUNGAN DALEM MASJID DAN PESAREAN SAMBISARI, SEJARAH SHALAWAT MELIKAN DAN SHALAWAT JAWA MADYO LARAS .....</b>	<b>22</b>
A. Sejarah Kagungan Dalem Masjid Sambisari.....	22
B. Arsitektur Masjid.....	24
C. Kagungan Dalem Pesarean Sambisari.....	26
D. Kegiatan Keagamaan.....	28
E. Sejarah Shalawat Melikan dan Shalawat Jawa Madyo Laras .....	33
<b>BAB III RESILIENSI KEBUDAYAAN SHALAWAT JAWA MADYO LARAS SAMBISARI ....</b>	<b>46</b>
A. Realitas Tradisi Shalawatan Saat Ini .....	46
B. Eksistensi Shalawat Jawa Madyo Laras Sambisari Saat Ini.....	48
C. Faktor-Faktor Resiliensi Kultural Shalawat Jawa Madyo Laras .....	49
1. Faktor Internal.....	50
2. Faktor Eksternal .....	55
<b>BAB IV PEWARISAN TRADISI SHALAWATAN JAWA .....</b>	<b>59</b>
A. Pewarisan Kebudayaan dalam Tradisi Shalawatan Jawa .....	59
a) Proses Pewarisan Tradisi Shalawatan Jawa .....	59
b) Model Sistem Pewarisan Tradisi Shalawatan Jawa .....	62

B. Tantangan dalam Proses Pewarisan ke Generasi Penerus .....	67
C. Strategi Keberlanjutan Tradisi Shalawatan Jawa .....	70
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>83</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Papan Nama Kagungan Dalem Masjid Sambisari milik Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.....	24
Gambar 2. 2 Mustaka Masjid Saat Ini Berbahan stainless steel.....	26
Gambar 2. 3 Makam RM. Kiai Salim bin RM. Kiai Mursodo, RA. Nyai Salim, RM. Kiai Mlangi bin Kiai Mukhammad Salim dan RM. Kiai Mukhammad Romli bin RM. Kiai Mukhammad Salim.....	28
Gambar 2. 4 Kegiatan Keagamaan Rajaban di Masjid Sambisari.....	29
Gambar 2. 5 Tradisi Sadranan Tahun 2025.....	30
Gambar 2. 6 Kegiatan Keagamaan Maulidan di Kagungan Dalem Masjid Sambisari .....	32
Gambar 2. 7 Penampilan Paguyuban Seni Budaya Shalawat Jawa Madyo Laras dan Grup Hadroh Ainun Jannah.....	33
Gambar 2. 8 Alat Musik Shalawat Melikan, Terbang dan Dodok .....	35
Gambar 2. 9 Teks Shalawat Jawa Madyo Laras versi Arab Pegon.....	38
Gambar 2. 10 Surat Keputusan Shalawat Jawa Madyo Laras.....	44
Gambar 2. 11 Struktur Kepengurusan Paguyuban Seni Budaya Shalawat Jawa Madyo Laras .....	45
Gambar 3. 1 Shalawat Jawa Madyo Laras saat Festival Mlangi pada 7 Mei 2025 .....	57

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Alat Musik Shalawat Jawa Madyo Laras .....	41
---	----



## ABSTRAK

Shalawat Jawa Madyo Laras adalah tradisi shalawatan yang tumbuh di lingkungan Kagungan Dalem Masjid Sambisari, sebagai bentuk akulturasi budaya Islam dan tradisi Jawa. Shalawat ini masih digunakan dalam berbagai kegiatan, seperti acara keagamaan, upacara adat, hingga undangan hajatan. Kehadiran shalawat ini menjadi wujud kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk tradisi lokal. Di tengah dominasi shalawat Timur Tengah dan pesatnya arus modernisasi, keberadaan shalawat ini menghadapi tantangan serius, terutama dalam mempertahankan eksistensinya di kalangan generasi muda. Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk resiliensi kultural Shalawat Jawa Madyo Laras dan bagaimana tradisi ini diwariskan kepada generasi penerus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan muasis Shalawat Shalawat Jawa Madyo Laras, perwakilan pengurus dan tiga anggota Paguyuban Seni Budaya Madyo Laras, Kepala Dusun Sambisari serta pewaris terakhir shalawat Melikan, observasi partisipatif pada kegiatan keagamaan dan pertunjukan seni serta dokumentasi visual dan arsip pendukung. Data dianalisis melalui proses reduksi data, display data dan verifikasi data. Dua konsep utama digunakan dalam penelitian ini, yaitu konsep resiliensi kultural untuk melihat ketahanan tradisi, dan konsep pewarisan budaya untuk mengkaji mekanisme penyampaian tradisi ke generasi berikutnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi kultural Shalawat Jawa Madyo Laras ditopang oleh dua faktor utama. Faktor internal berasal dari keberlangsungan paguyuban yang aktif tampil dalam berbagai acara dan melakukan regenerasi. Faktor eksternal mencakup dukungan dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman serta keikutsertaan dalam festival dan lomba. Dalam pewarisannya, digunakan dua proses utama, yaitu sosialisasi dan enkulturasi, serta tiga model pewarisan: tegak, miring, dan mendatar. Model pewarisan tegak terbukti paling efektif karena berlangsung alami sejak kecil dalam lingkungan keluarga. Tantangan yang dihadapi adalah dominasi shalawat Timur Tengah dan keterbatasan waktu. Untuk itu, strategi keberlanjutan dilakukan dengan mengajak generasi muda ke berbagai acara, memanfaatkan media digital dan menyusun jadwal fleksibel.

**Kata Kunci:** Shalawat Jawa, Madyo Laras, Resiliensi Kultural

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## ABSTRACT

Shalawat Jawa Madyo Laras is a shalawatan tradition that grew in the Kagungan Dalem environment of the Sambisari Mosque, as a form of acculturation of Islamic culture and Javanese tradition. This shalawat is still used in various activities, such as religious events, traditional ceremonies, and even invitations to celebrations. The presence of this shalawat is a manifestation of love for the Prophet Muhammad SAW in the form of a local tradition. Amidst the dominance of Middle Eastern shalawat and the rapid flow of modernization, the existence of this shalawat faces serious challenges, especially in maintaining its existence among the younger generation. The main problem raised in this study is how the cultural resilience of Shalawat Jawa Madyo Laras is and how this tradition is passed on to the next generation.

This study uses a qualitative approach with a case study type. Data collection techniques include in-depth interviews with the muse of Shalawat Shalawat Jawa Madyo Laras, representatives of the management and three members of the Madyo Laras Art and Culture Association, the Head of Sambisari Hamlet and the last heir of the Melikan shalawat, participatory observation of religious activities and art performances as well as visual documentation and supporting archives. Data were analyzed through the process of data reduction, data display and data verification. Two main concepts are used in this study, namely the concept of cultural resilience to see the resilience of tradition, and the concept of cultural inheritance to examine the mechanism of conveying tradition to the next generation.

The results of the study indicate that the cultural resilience of Shalawat Jawa Madyo Laras is supported by two main factors. Internal factors come from the sustainability of the community that actively appears in various events and carries out regeneration. External factors include support from the Sleman Regency Cultural Service and participation in festivals and competitions. In its inheritance, two main processes are used, namely socialization and enculturation, and three inheritance models: vertical, oblique, and horizontal. The vertical inheritance model has proven to be the most effective because it has occurred naturally since childhood in the family environment. The challenges faced are the dominance of Middle Eastern shalawat and time constraints. For this reason, a sustainability strategy is carried out by inviting the younger generation to various events, utilizing digital media and arranging flexible schedules.

**Keywords:** Javanese Shalawat, Madyo Laras, Cultural Resilience

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman, baik dari segi agama, ras, suku, bahasa hingga budaya yang menjadi daya tarik tersendiri. Keberagaman ini tersebar di seluruh wilayah nusantara, mulai dari Sabang sampai Merauke. Dengan lebih 17.380 pulau, Indonesia menjadi salah satu negara kepulauan terbesar di dunia.<sup>1</sup> Jumlah pulau terbesar tidak hanya mencerminkan kekayaan geografis saja, tetapi juga mencerminkan kompleksitas sosial dan budaya yang menjadi identitas bangsa. Keanekaragaman ini, meskipun merupakan aset besar, juga menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga kesatuan di tengah kemajemukan.

Salah satu komponen utama dalam membentuk identitas bangsa Indonesia adalah kebudayaan. Secara etimologis, kebudayaan berasal dari kata *budhi* atau budi, yang merujuk pada akal dan cipta manusia dalam menjalani hidup. Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang didapat melalui proses belajar.<sup>2</sup> Oleh karena itu, kebudayaan tidak hanya hadir dalam bentuk fisik seperti rumah adat atau pakaian tradisional, tetapi juga tercermin dalam cara berfikir, nilai-nilai, norma sosial dan praktik sehari-hari. Dalam pandangan umum, kebudayaan sering kali dianggap sebatas hal-hal indah seperti candi, tari-tarian, seni rupa, seni suara, kesusasteraan dan filsafat.<sup>3</sup> Namun, lebih dari itu, kebudayaan mencerminkan sistem nilai dan cara hidup masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu bentuk kebudayaan yang memiliki tempat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah seni suara. Ekspresi ini mencakup musik, tembang, nyanyian rakyat, syair keagamaan dan kidung. Seni suara tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi yang memiliki makna sosial, budaya dan spiritual. Masyarakat Indonesia sering menghadirkan seni suara dalam upacara adat, perayaan tradisional hingga acara

---

<sup>1</sup> Badan Informasi Geospasial, <https://sipulau.big.go.id/news/11>, Diakses 15 Januari 2025.

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm 144.

keagamaan sebagai bentuk penghayatan nilai-nilai budaya dan agama. Seni suara juga berperan dalam menjaga tradisi, membentuk identitas budaya dan mempererat hubungan antar anggota masyarakat.

Pada konteks penyebaran agama Islam di Indonesia, khususnya di Jawa, seni suara memainkan peran strategis, terutama sebagai sarana penyebaran nilai-nilai religius. Hal ini terbukti dari sejarah penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Jawa. Islam menjadi agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat Indonesia, terutama di Jawa. Sampai sekarang, para ahli masih belum sepakat tentang kapan Islam pertama kali masuk ke Jawa. *Walisongo* yang juga dikenal sebagai Sembilan Wali adalah salah satu perkumpulan mubaligh yang memainkan peran penting dalam menyebarkan agama Islam. Masyarakat Jawa menganggap *Walisongo* sebagai tokoh agama yang memperkenalkan dan mempelopori dasar-dasar Islam.<sup>4</sup>

Para wali menggunakan berbagai strategi dan taktik untuk menyebarkan Islam, seperti memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan Jawa. Dalam menyebarkan Islam, Sunan Kalijaga, Sunan Muria dan Sunan Bonang menggunakan seni suara sebagai cara berdakwah. Sunan Kalijaga menciptakan *gendhing* dan *jedoran*, Sunan muria menciptakan berbagai jenis *tembang cilik (sekar alit)* dan Sunan Bonang menciptakan *suluk wijil*.<sup>5</sup> Ketiga bentuk seni ini mengandung nilai-nilai Islam yang dibalut dalam budaya lokal, menunjukkan proses akulturasi yang harmonis antara Islam dan tradisi Jawa.

Hingga kini, hasil akulturasi yang diperkenalkan oleh para wali tersebut terus hidup dan berkembang dalam berbagai bentuk kesenian bernuansa religius. Salah satu yang masih bertahan adalah shalawat tradisional yang menyatu dengan budaya lokal. Di tengah perkembangan zaman, bentuk-bentuk shalawat tradisional yang lahir dari akulturasi ini tetap bertahan di berbagai daerah. Shalawat tradisional, khususnya di Jawa, disimpan sebagai warisan budaya tak benda dan masih digunakan dalam berbagai ritus keagamaan, kegiatan sosial dan acara adat yang memiliki nilai spiritual. Tradisi ini biasanya dilantunkan secara lisan, dengan alat musik tradisional dan dilakukan secara kolektif dalam suasana kebersamaan. Kehadiran shalawat tradisional ini mencerminkan

---

<sup>4</sup> Afandi dan Abd Aziz, "Pribumisasi Islam: Peran Walisongo dan Perkembangan Islam di Jawa", *JAVANO-ISLAMICUS* 1, No.2 (April 2024): hlm 91, <https://doi.org/10.15642/Javano.2024.1.2.90-104>

<sup>5</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Jakarta: Pustaka ILMaN, 2017).

bahwa semangat mencintai Nabi Muhammad SAW masih menjadi dasar praktik bershalawat masyarakat Indonesia, meskipun ada berbagai media dan cara penyampaianya.

Salah satu bentuk shalawat tradisional adalah shalawat emprak, sebuah tradisi lisan yang diwariskan secara turun temurun dari para leluhur. Sejak tahun 1980, shalawat ini mulai mengalami penurunan dalam hal popularitas di tengah masyarakat. Setelah kurang lebih tiga dekade, pada tahun 2012, shalawat emprak dihidupkan kembali oleh Jadul Maula di Pondok Pesantren Kaliopak. Shalawat ini menjadi salah satu wujud kecintaan kepada Nabi Muhammad. Dalam shalawat emprak, sejarah kehidupan Nabi Muhammad yang bersumber dari teks kitab Maulid al-barzanji, simtuddhurar dan adh-dhiyaul ‘alimi dibacakan menggunakan bahasa Jawa. Selain itu, shalawat ini juga diiringi gamelan dan tari emprak yang ditampilkan secara sederhana.<sup>6</sup>

Pada tahun 1993, Kiai Kanjeng berdiri sebagai grup musik gamelan. Asal-usul Kiai Kanjeng berawal dari budayawan Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) menulis naskah pagelaran yang diberi nama “Pak Kanjeng”.<sup>7</sup> Aransemen musik di grup ini diciptakan secara spontan oleh Novi Budianto. Kiai Kanjeng berkembang sebagai grup musik yang menggabungkan elemen Jawa dengan musik dunia termasuk rock, jazz, pop dan musik Timur Tengah.<sup>8</sup> Sampai saat ini, ruang lingkup pementasan Kiai Kanjeng berada dalam forum maiyah, yang mengangkat nilai-nilai luhur, kasih sayang serta mengutamakan kerukunan dan kebersamaan antar manusia.<sup>9</sup>

Masih era 90an, tepatnya tahun 1996, grup musik Ki Ageng Ganjur dibentuk di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan dipimpin oleh Kyai Zastrow Al-Ngatawi.<sup>10</sup> Atas saran Gus Dur, grup musik Ki Ageng Ganjur diambil dari nama Syekh Abdurrahman, pembantu setia Sunan Kalijaga. Ia juga sebagai panglima kerajaan Demak dan senantiasa memberikan semangat untuk pasukannya dengan membunyikan gong ganjur untuk memanggil masyarakat ketika ia akan ceramah. Dalam

---

<sup>6</sup> Atin Suhartini, “Representasi Islam Kebudayaan dalam Kesenian Shalawat Emprak Pesantren Kaliopak (dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes)”, SKRIPSI, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

<sup>7</sup> Ahmad Ghufon Baharudin, “Sejarah dan Perkembangan Grup Musik Kiai Kanjeng di Indonesia (1993-2022)”, SKRIPSI, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

<sup>8</sup> Vivi Euis Susanti, “Musik Gamelan Kiai Kanjeng Analisis Genetik dan Obyektif”, Naskah Publikasi, UPT. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2022.

<sup>9</sup> Luthfi Ardiansyah, I Nengah Mariasa dan Warih Handayani, “Konsep Pendidikan melalui Seni Musik oleh Kiai Kanjeng pada Forum Maiyah”, *Jurnal Education and development* 9, No.3 (Agustus 2021): hlm 227, <https://journal.ipts.ac.id>.

<sup>10</sup> Ziaulfalao Rafsanjani Malik, “Musik Ki Ageng Ganjur Yogyakarta dan Implikasinya terhadap Perilaku Keberagamaan Personilnya”, SKRIPSI, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

membuat karya-karyanya, grup ini menggabungkan budaya dari Timur dan Barat dan Jawa.<sup>11</sup> Keberlangsungan shalawat tradisional seperti ini menghadapi berbagai tantangan, terutama ketika dihadapkan pada arus perubahan budaya yang dibawa oleh globalisasi.

Memasuki era modern, seni suara terus berkembang dengan bentuk baru, termasuk musik shalawat beraliran pop religius. Pada tahun 1975, di Semarang, terbentuk sebuah grup musik kasidah bernama Nasida Ria yang dibentuk oleh Muhammad Zain, seorang guru Qira'ah yang mengumpulkan Sembilan muridnya sebagai anggota awal.<sup>12</sup> Grup Nasida Ria mengusung genre pop religius dan diberi nama demikian agar orang-orang yang mendengarkan lagunya akan merasakan kebahagiaan. Hingga sekitar tahun 2009, grup ini telah merilis 34 album dengan lirik yang dikenal unik dan futuristik. Menurut Rasmuseen, lagu-lagu Nasida Ria tidak hanya berfokus pada dakwah Islam saja, tetapi juga menyentuh isu-isu sosial seperti perdamaian, keadilan dan masalah gender.<sup>13</sup>

Memasuki tahun 1990-an, Hadad Alwi muncul sebagai penyanyi solo yang berkonsentrasi pada lagu-lagu religius dan pop. Hadad Alwi juga dikenal sebagai penyanyi yang sering membawakan shalawat, yang sekaligus menjadi ciri khas dalam sebagian besar lagunya. Lirik-lirik dalam karyanya penuh dengan pesan moral dan prinsip dakwah, dengan tujuan mengajak pendengarnya untuk senantiasa mengingat Allah SWT. Album pertamanya, Cinta Rasul 1 yang dirilis tahun 1999, ia berkolaborasi dengan penyanyi cilik Sulis, menjadikan Hadad Alwi sangat terkenal.<sup>14</sup> Album tersebut menjadi tonggak penting dalam perkembangan musik shalawat modern di Indonesia.

Masih era 90-an, Hb. Munzir Almusawa memulai dakwahnya pada tahun 1998, hanya dengan enam jamaah. Ia mengajarkan fiqh dasar, nasehat mulia dari Hadist Rasul SAW dan ayat

---

<sup>11</sup> Hartadi Wicaksono, "Eksistensi Grup Musik Ki Ageng Ganjur Yogyakarta", SKRIPSI, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015.

<sup>12</sup> Good News FROM INDONESIA, "Mengenal Nasida Ria, Grup Kasidah Legendaris Asal Indonesia yang Tampil di Jerman". <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/06/21/mengenal-nasida-ria-grup-kasidah-legendaris-asal-indonesia-yang-tampil-di-jerman#:~:text=Mengenal%20grup%20Nasida%20Ria&text=Saat%20itu%2C%20ia%20mengumpulkan%209,%2C%20Kudriyah%2C%20dan%20Nur%20Ain>. Diakses pada 2 Mei 2025.

<sup>13</sup> Farah Isna Nurkamila, "Gender dan Nasida Ria: Analisis Lagu-Lagu Nasida Ria", SKRIPSI, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

<sup>14</sup> Dita Prastika Mentari, "Strategi Dakwah Hadad Alwi Assegaf melalui Musik Religi", SKRIPSI, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.



Al-Qur'an dengan Amr Ma'ruf Nahi Munkar. Pada tahun 2000, jamaah semakin banyak dan diberi nama Majelis Rasulullah SAW, karena dalam majelis ini hanya membahas ajaran Rasul dan terus mencintai Allah SWT beserta RasulNya.<sup>15</sup> Selain itu, diakan acara pengajian mingguan dimulai dengan Sejarah Nabi Muhammad SAW dengan tabuhan Hadroh Majelis Rasulullah SAW. Hadrah ini juga mengiringi Tabligh Akbar dengan melantunkan nasyidah dari syair-syair para salaf. Bahkan pada masa itu, nasyid hadroh lebih disukai oleh anak-anak daripada lagu-lagu anak pada jamannya.<sup>16</sup>

Beberapa tahun terakhir, Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf bersama anak asuhnya yaitu grup Hadroh Ahbabul Musthofa Solo mulai mendapatkan popularitas, terutama di kalangan masyarakat Jawa. Habib Syech dan Hadroh Ahbabul Musthofa juga menyampaikan shalawat melalui media sosial, seperti *YouTube*. Pada 2 Juli 2020, Habib Syech membuat akun *YouTube* dengan 1,4 juta pengikut. Dakwah seperti, adab sehari-hari, tausiah dan shalawatan termasuk dalam konten *YouTube* dengan 206.555.128 penonton, menunjukkan bahwa bershalawat sekarang mudah diakses dan diterima oleh berbagai lapisan masyarakat, menunjukkan adaptasi tradisi terhadap teknologi.<sup>17</sup>

Namun, di tengah menjamurnya shalawat modern dan penyebarannya melalui media digital, posisi shalawat tradisional menghadapi tantangan besar. Globalisasi membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk budaya. Budaya asing masuk dengan cepat dan seringkali menggeser perhatian generasi muda dari budaya lokal. Di sisi lain, globalisasi juga membawa dampak positif berupa meningkatnya interaksi dan wawasan tentang keberagaman budaya dunia serta mendorong inovasi yang dapat memperkaya budaya lokal. Namun demikian, tantangan terbesarnya adalah bagaimana mempertahankan identitas budaya lokal agar tidak terkikis oleh deras arus perubahan global.

Salah satu bentuk seni keagamaan yang lahir dari perpaduan antara budaya Islam dan tradisi lokal adalah shalawat Jawa. Teksnya bisa bersumber dari kitab *Maulid Al-Barzanji* yang

---

<sup>15</sup> Majelis Rasulullah, "Profil Majelis". <https://www.majelisrَسُولullah.org/>. Diakses pada 3 Mei 2025.

<sup>16</sup> Majelis Rasulullah, "Hadrah Majelis Rasulullah". <https://www.majelisrَسُولullah.org/hadroh-majelis-rَسُولullah/>. Diakses 3 Mei 2025.

<sup>17</sup> "Habib Syech Bin Abdul Qodir Assegaf", Youtube, <https://youtube.com/@habibsyechbinabdulqadirassegaf?si=Gz9UziR6LGSON2Uo>. Diakses pada 1 mei 2025.



dilanggamkan. Shalawat Jawa juga sering disebut sebagai shalawat *ngelik*, karena nadanya tinggi dan kuat menyerupai *suluk* dalam seni pewayangan.<sup>18</sup> Keberadaan shalawat ini banyak ditemukan di Kagungan Dalem Masjid Keraton Yogyakarta. Lagu-lagu yang dilantunkan mengikuti strategi dakwah Sunan Kalijaga yang merefleksikan perjalanan hidup manusia, sebagaimana tercermin dalam penggunaan *tembang-tembang* seperti *asmorondono* sampai *pucung*.<sup>19</sup>

Diantara Kagungan Dalem Masjid tersebut, Masjid Sambisari menjadi salah satu yang masih mempertahankan shalawat Jawa. Dahulu, awalnya Shalawat Melikan, jenis shalawatan *ngelik*. Namun, seiring berjalannya waktu, generasi penerus mengalami kesulitan dalam mengikuti alunan nada tinggi tersebut. Sebagai bentuk respon, muncullah shalawat Jawa Madyo Laras, dengan nada yang lebih sedang. Sehingga, lebih mudah dilantunkan namun tetap mempertahankan ciri khas dari shalawat melikan. Tradisi shalawatan Jawa ini termasuk warisan budaya tak benda dari leluhur yang masih dilestarikan oleh warga sekitar Sambisari. Hingga kini, masyarakat yang tergabung dalam Paguyuban Seni Budaya Madyo Laras Sambisari aktif dalam mempertahankan shalawatan ini melalui latihan rutin, keterlibatan dalam acara keagamaan serta pertunjukan seni di dalam maupun di luar masjid. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya komitmen bersama untuk menjaga keberlangsungan budaya lokal yang diwariskan secara turun temurun. Perubahan zaman dan dominasi budaya luar seperti shalawat Timur tengah membawa tantangan tersendiri, namun masyarakat tetap memiliki alasan kuat untuk mempertahankan shalawat mereka sendiri.

Ketertarikan awal peneliti terhadap shalawat Jawa Madyo Laras bermula dari unggahan video penampilan di media sosial, yaitu *Instagram*. Dokumentasi tersebut memperlihatkan bahwa shalawat ini tidak hanya hadir di lingkungan masjid saja, tetapi juga tampil di ruang digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa generasi muda yang aktif di media sosial pun berpotensi menjangkau tradisi lokal seperti shalawat Jawa. Hal ini mendorong peneliti untuk menelusuri lebih jauh bagaimana tradisi ini bertahan dan diwariskan di tengah gempuran shalawat Timur Tengah.

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Raden Ahmad Murtejo selaku penasehat Paguyuban Seni Budaya Shalawat Jawa Madyo Laras pada 17 Desember 2024 di Masjid Kagungan Dalem Sambisari.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Raden Ahmad Murtejo selaku penasehat Paguyuban Seni Budaya Shalawat Jawa Madyo Laras pada 17 Desember 2024 di Masjid Kagungan Dalem Sambisari.

Penemuan melalui media sosial juga menegaskan bahwa ruang digital dapat menjadi saluran pewarisan budaya yang relevan bagi generasi masa kini.

Meskipun Shalawat Jawa Madyo Laras masih hidup di tengah masyarakat Sambisari, keberlangsungannya tidak bisa dilepaskan dari tantangan zaman yang terus berubah. Arus modernisasi, dominasi budaya luar serta perubahan minat generasi muda menjadi persoalan yang harus dihadapi oleh shalawat ini. Dalam situasi semacam ini, muncul pertanyaan mengenai faktor-faktor apa yang membuat shalawat tersebut tetap bertahan hingga saat ini. Selain itu, bagaimana proses dan jalur pewarisan tradisi ini dilakukan di tengah tantangan zaman juga menjadi hal penting untuk dikaji lebih lanjut.

Melihat berbagai dinamika yang menyertai keberlangsungan tradisi ini, Shalawat Jawa Madyo Laras tidak hanya penting sebagai bentuk ekspresi keagamaan lokal, tetapi juga menelaah bagaimana tradisi ini mampu bertahan di tengah tekanan budaya luar yang semakin kuat dan beragam. Penting pula untuk memahami strategi yang diterapkan dalam keberlanjutan *tradisi shalawatan Jawa* ini. Shalawat Jawa Madyo Laras tidak hanya memiliki keunikan dari sisi musikal, tetapi juga memuat nilai-nilai budaya yang layak untuk terus dipertahankan dan dilestarikan. Mengingat belum ada penelitian mengenai *tradisi shalawatan Jawa* di Sambisari, maka disusunlah skripsi berjudul “Resiliensi Kultural Shalawat Jawa Madyo Laras dalam Menghadapi Perubahan Zaman (Studi Kasus di Masjid Kagungan Dalem Sambisari, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk Resiliensi Kultural shalawat Jawa Madyo Laras dalam menghadapi perubahan zaman?
2. Bagaimana shalawat Jawa Madyo Laras sebagai tradisi shalawatan Jawa diwariskan kepada generasi penerus?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dan kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian:

- a. Untuk mengetahui bentuk Resiliensi Kultural Shalawat Jawa Madyo Laras dalam menghadapi perubahan zaman.
- b. Untuk mengetahui shalawat Jawa Madyo Laras sebagai tradisi shalawatan Jawa diwariskan kepada generasi penerus.

2. Kegunaan Penelitian:

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan tentang bentuk akulturasi antara Islam dan budaya Jawa yaitu shalawat Jawa. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan keilmuan pada program studi Sosiologi Agama khususnya bidang keilmuan Sosiologi Kebudayaan. Kemudian, penelitian ini juga diharapkan mampu menganalisis masalah penelitian menggunakan konsep *Cultural Resilience* dan Pewarisan Kebudayaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang bagaimana budaya lokal dapat bertahan di tengah ancaman budaya luar.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menggerakkan hati masyarakat Sambisari terutama generasi muda untuk senantiasa melestarikan shalawat Jawa Madyo Laras. Penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pemerintah Kalurahan Purwomartani dan Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya lokal. Kemudian, diharapkan juga mampu menjadi acuan dan rujukan oleh peneliti selanjutnya tentang salah satu budaya Jawa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong adanya strategi keberlanjutan tradisi shalawatan Jawa yang lebih terstruktur di masa depan. Dengan begitu, shalawat Jawa Madyo Laras dapat tetap eksis di tengah perubahan zaman.

#### D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai shalawat Jawa sudah banyak dilakukan sebelumnya. Namun, berdasarkan penelusuran peneliti, belum ada kajian yang secara khusus menyoroti resiliensi kultural shalawat Jawa Madyo Laras dan tradisi shalawatan Jawa diwariskan kepada generasi penerus. Kajian ini menjadi penting karena tradisi shalawatan Jawa memiliki potensi pelestarian yang perlu dipahami lebih dalam di tengah arus budaya luar. Berikut adalah beberapa tinjauan pustaka yang dijadikan acuan oleh peneliti:

Skripsi milik Ahmadi berjudul "Keberadaan Kesenian Shalawat Jawa Ngelik di Plosokuning, Desa Minomartani, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Yogyakarta". Ahmadi menjelaskan bahwa warisan budaya shalawat yang menggunakan langgam Jawa dan intonasi tinggi yang ada di Plosokuning mulai terbawa arus globalisasi. Hal tersebut yang menjadi penghambat bagi generasi muda untuk tertarik mempelajari Shalawat Jawa Ngelik. Untuk membangun kembali minat remaja, dibentuk kembali Remais Pathok Negero Plosokuning. Latihan rutin setiap Rabu malam menjadi salah satu keberhasilan tersebut. Penjelasan di atas menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian ini. Hal berbeda terletak pada sebutan nama shalawat dan lokasi penelitian, penelitian sebelumnya adalah Shalawat Jawa Ngelik di Masjid Plosokuning, sedangkan penelitian ini adalah Shalawat Jawa Madyo Laras di Masjid Kagungan Dalem Sambisari.<sup>20</sup>

Skripsi milik Pramono Setyo Asmoro dengan judul "Shalawat Jawi di Dusun Gancangan Desa Sidomulyo Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta". Pramono menjelaskan bahwa masyarakat Dusun Gancangan percaya jika *shalawatan Jawi* memiliki keberkahan tersendiri. Adanya shalawat tersebut juga memberikan pengaruh baik dari aspek sosial budaya, ekonomi maupun keagamaan bagi masyarakat Dusun Gancangan. Rupanya, keinginan masyarakat untuk mempelajari Islam dan sejarah Nabi menjadi bukti kokohnya *budaya Shalawatan Jawi* hingga saat ini. Penjelasan di atas menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian ini. Hal berbeda terletak pada fokus penelitian, penelitian sebelumnya fokus pada keberadaan Shalawat

---

<sup>20</sup> Ahmadi, "Keberadaan Kesenian Shalawat Jawa Ngelik di Plosokuning, Desa Minomartani, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Yogyakarta", SKRIPSI, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.

Jawi terhadap aspek sosial, budaya, ekonomi dan keagamaan masyarakat Dusun Gancahan, sedangkan penelitian ini fokus pada mempertahankan shalawat Jawa Madyo Laras dan *tradisi shalawatan Jawa* diwariskan kepada generasi penerus.<sup>21</sup>

Skripsi milik Muhammad Iqbal Izzudin berjudul "Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa dalam Komunitas Shalawat Jawa Ngelik di Desa Mlangi". Iqbal Izzudin menjelaskan bahwa keberadaan shalawat Jawa Ngelik mulai pudar dikarenakan pengaruh gawai yang mengakibatkan generasi muda jarang tertarik mengikuti kesenian dan kurangnya rasa bangga adanya warisan shalawat Jawa Ngelik. Dalam kesenian tersebut, bacaan shalawat menjadi identitas Islam dan lantunan shalawat menggunakan langgam Jawa menjadi identitas budaya Jawa. Penanaman cinta shalawat ditingkatkan serta mengajak generasi muda untuk memperkenalkan kesenian tersebut melalui dokumentasi visual-audio. Penjelasan diatas menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian ini. Hal berbeda terletak pada pisau analisisnya, peneliti sebelumnya menggunakan dua pisau analisis yaitu teori Akulturasi dan Interaksi Sosial sedangkan penelitian ini menggunakan konsep *Cultural Resilience* dan Pewarisan Kebudayaan.<sup>22</sup>

Tesis milik Nurul Hasanah berjudul "Makna dan Fungsi Salawat Jawa Ngelik dalam Keberagamaan Masyarakat Kampung Mlangi, DIY 1990-2020 M". Nurul Hasanah memaparkan bahwa pada akhir 2013 masyarakat Desa Mlangi berhasil menghidupkan kembali shalawat Jawa Ngelik sehingga melahirkan makna dan fungsi dalam shalawat Jawa Ngelik. Makna sosial terletak pada berkat yang tujuannya bersedekah diberikan kepada dalang dan jamaah. Kemudian, makna agama terletak pada pembacaan shalawat untuk Nabi Muhammad SAW dan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan berdzikir. Terakhir, makna budaya terletak pada pelestarian warisan budaya shalawat Jawa Ngelik dengan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal berbeda terletak pada periode yang dianalisis dan lokasi penelitian, penelitian sebelumnya

---

<sup>21</sup> Pramono Setyo Asmoro, "Shalawat Jawi di Dusun Gancahan Desa Sidomulyo Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta", SKRIPSI, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

<sup>22</sup> Muhammad Iqbal Izzudin, "Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa dalam Komunitas Shalawat Jawa Ngelik di Desa Mlangi", SKRIPSI, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

mencakup rentang waktu dari tahun 1990-2020 M di Kampung Mlangi, DIY, sedangkan penelitian ini lebih spesifik yakni saat ini di Masjid Kagungan Dalem Sambisari.<sup>23</sup>

Skripsi milik Anton Pranowo berjudul "Katarsis Penggarap dalam Penyajian Shalawat Jawa di Desa Musuk Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali". Anton Pranowo menjelaskan bahwa Shalawat Jawa di Desa Muluk selain menunjukkan kecintaannya kepada Nabi Muhammad SAW, hal unik terjadi dalam prakteknya. Dalam proses pelepasan emosi yang ada di dalam batin atau biasa disebut dengan pensucian diri, penggarap mempraktekkannya disertai dengan membuka baju, menggelengkan kepala maupun mengayunkan tubuh sesuai ritme. Rupanya, setelah proses tersebut penggarap merasa lega. Penjelasan diatas menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian ini. Hal berbeda terletak pada fokus kajiannya, penelitian sebelumnya fokus pada katarsis atau proses pelepasan emosi penggarap dalam penyajian shalawat Jawa, sedangkan penelitian ini fokus pada mempertahankan shalawat Jawa Madyo Laras sebagai tradisi shalawatan Jawa diwariskan kepada generasi penerus di tengah dominasi shalawat Timur Tengah.<sup>24</sup>

Skripsi milik Agus Suryanto berjudul "Dari Sholawat Jawa hingga Laras Madya: Dinamika Kelompok Kesenian Sholawat Jawa Jemblungan di Dukuh Karangtalun Kabupaten Boyolali, 1966-2022". Agus Suryanto memaparkan bahwa berdirinya shalawat Jawa Jemblungan untuk mengembangkan Islam. Tetapi, seiring berjalannya waktu shalawat tersebut menjadi hiburan semata ketika digabung dengan kesenian Laras Madyo. Hingga akhirnya, shalawat tersebut berhenti karena kekecewaan anggota atas digabungnya Kesenian Laras Madya dan adanya modernisasi. Shalawat tersebut kembali muncul atas permintaan warga dan didukung oleh keinginan warga yang ingin menghidupkan kembali Shalawat Jawa. Penjelasan diatas menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian ini. Hal berbeda terletak pada fokus kajian, penelitian sebelumnya fokus pada dinamika yang terjadi pada Shalawat Jawa Jemblungan, terutama perubahan fungsi shalawat yang awalnya untuk mengembangkan Islam menjadi hiburan semata,

---

<sup>23</sup> Nurul Hasanah, "Makna dan Fungsi Salawat Jawa Ngelik dalam Keberagamaan Masyarakat Kampung Mlangi, D.IY 1990-2020 M", TESIS, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

<sup>24</sup> Anton Pranowo, "Katarsis Penggarap dalam Penyajian Shalawat Jawa di Desa Musuk Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali", SKRIPSI, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2023.



sedangkan penelitian ini fokus pada mempertahankan shalawat Jawa Madyo Laras sebagai tradisi shalawatan Jawa diwariskan kepada generasi penerus di tengah dominasi shalawat Timur Tengah.<sup>25</sup>

Skripsi milik Nurhayatun berjudul “Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Tradisi Pembacaan Sholawat Jawa (Studi Analisis pada Kesenian Sholawat Jawa di Kebasen, Banyumas)”. Nurhayatun menjelaskan bahwa di Kebasen terdapat tiga jenis grup shalawat Jawa yaitu shalawat Jawa *Ngelik*, shalawat Jawa *Janeng Roudlotul Jannah* dan shalawat Jawa *Gending Religi An-Nur*. Proses ritual dilakukan sebelum pembacaan shalawat Jawa. Dalam pembacaannya, terdapat nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung didalamnya yang masih berkaitan dengan *Hablum Minallah* dan *Hablum Minannas*. Penjelasan diatas menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian ini. Hal berbeda terletak pada fokus kajiannya, penelitian sebelumnya fokus pada nilai-nilai ajaran Islam dalam tradisi pembacaan Shalawat Jawa, sedangkan penelitian ini fokus pada mempertahankan shalawat Jawa Madyo Laras dan *tradisi shalawatan Jawa* mewariskan kepada generasi penerusnya di tengah dominan shalawat Timur Tengah tanpa membahas nilai-nilai keagamaan didalamnya.<sup>26</sup>

Berdasarkan tinjauan terhadap sejumlah pustaka diatas, terlihat bahwa penelitian ini mempunyai banyak pijakan dan menjadi jelas bahwa masalah penelitian ini perlu dikembangkan lebih lanjut. Masalah penelitian ini didukung oleh kebutuhan untuk memperbarui bahkan memperluas temuan-temuan yang sudah ada. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata yaitu memperluas wawasan keilmuan bagi bidang studi terkait. Dengan demikian, tinjauan pustaka diatas tidak hanya memberikan landasan teoritis yang kuat, tetapi juga menunjukkan celah yang relevan untuk diisi oleh peneliti.

## **E. Kerangka Teori**

Kerangka konsep menjadi bagian penting dalam memahami dan menganalisis masalah yang diteliti. Peneliti tidak menggunakan teori besar secara menyeluruh, melainkan memilih untuk menggunakan kerangka konsep yang relevan dan aplikatif terhadap fokus kajian. Dua konsep

---

<sup>25</sup> Agus Suryanto, “Dari Sholawat Jawa hingga Laras Madya: Dinamika Kelompok Kesenian Sholawat Jawa Jemblungan di Dukuh Karangtalun Kabupaten Boyolali, 1966-2022”, SKRIPSI, Universitas Islam Negeri Salatiga, 2023.

<sup>26</sup> Nurhayatun, “Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Tradisi Pembacaan Sholawat Jawa (Studi Analisis pada Kesenian Sholawat Jawa di Kebasen, Banyumas)”, SKRIPSI, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019.

utama yang digunakan sebagai pisau analisis adalah *Cultural Resilience* untuk melihat bagaimana shalawat Jawa Madyo Laras Sambisari mampu bertahan di tengah dinamika budaya dan perubahan zaman. Sedangkan Pewarisan Kebudayaan untuk memahami proses pewarisan nilai-nilai dan praktik budaya tersebut kepada generasi penerus.

Resiliensi kebudayaan atau *cultural resilience* merupakan konsep yang mendeskripsikan suatu kapasitas sebuah komunitas atau kelompok masyarakat dalam mempertahankan, menyesuaikan, dan mentransformasi elemen-elemen kebudayaannya di tengah tekanan atau perubahan sosial yang besar. Konsep ini menjadi sangat relevan dalam konteks budaya lokal yang terancam oleh globalisasi, modernisasi, serta dominasi budaya arus utama. Resiliensi kebudayaan menekankan bahwa suatu budaya tidak statis, melainkan dinamis dan terus berkembang, namun tetap mempertahankan identitas fundamentalnya. *Cultural resilience* (ketahanan budaya) merujuk pada kemampuan suatu kelompok dalam mempertahankan identitas, nilai-nilai, tradisi dan praktik budaya ditengah ancaman dari budaya lain yang lebih kuat.<sup>27</sup>

Menurut Michael Ungar, resiliensi tidak hanya dipahami secara psikologis individual, melainkan harus dikaji dalam kerangka sosial dan budaya. Ia menyebut bahwa resiliensi adalah proses kompleks yang muncul dari interaksi antara individu dan lingkungannya, di aman faktor-faktor sosial dan budaya berperan penting dalam membantu individu dan kelompok untuk bertahan serta berkembang.<sup>28</sup> Sesuai dengan yang dikatakan Michael Ungar bahwa pemahaman ketahanan lebih berfokus pada perspektif budaya dan konteks sosial-budaya dengan melibatkan pandangan internal dari budaya dalam mempelajari ketahanan budaya komunitas.<sup>29</sup> Dalam konteks budaya, hal ini berarti bahwa kelompok masyarakat tertentu mempertahankan nilai, norma, dan praktik budaya mereka sambil menyesuaikannya dengan tantangan zaman. Mereka tetap terhubung dengan akar budaya mereka sambil membuka diri terhadap bentuk baru yang relevan.

Ketahanan budaya memiliki peran penting dalam kebudayaan. Suatu budaya akan terus bertahan jika masyarakat atau pelestari budaya masih terus melaksanakan budaya tersebut. Dalam

---

<sup>27</sup> Michael Ungar, "Resilience Across Cultures", *British Journal of Social Work* (Oktober, 2020): hlm 224-225.

<sup>28</sup> Michael Ungar, "Resilience Across Cultures," *The British Journal of Social Work* 38, no. 2 (February 1, 2008): 218–35, doi:10.1093/bjsw/bcl343.

<sup>29</sup> Michael Ungar, "The Social Ecology of Resilience: Addressing Contextual and Cultural Ambiguity of a Nascent Construct", *America Journal of Orthopsychiatry* (Januari 2020).

konteks penelitian ini, tradisi Shalawat Jawa Madyo Laras yang berkembang di Masjid Kagungan Dalem Sambisari merupakan bentuk nyata dari resiliensi budaya. Tradisi shalawatan Jawa ini akan terus berlangsung selama para pelestari dan masyarakat sekitar Sambisari masih menggiatkan tradisi ini. Keberadaan para pelestari dan masyarakat sebagai salah satu ketahanan budaya. Selain itu, keberadaan tradisi shalawatan Jawa ini juga sebagai bentuk peningkatan ketahanan budaya. Sebelum masuk Madyo Laras, Shalawat Melikan lah yang lebih dahulu masuk di Sambisari, sebuah bentuk shalawat tradisional yang berciri nada tinggi dan membutuhkan kemampuan vokal yang kuat. Namun, seiring berjalannya waktu tradisi tersebut dianggap sulit oleh generasi muda. Sebagai bentuk respon, muncul Shlawat Madyo Laras yang memiliki nada lebih rendah dan mudah diikuti tanpa kehilangan esensi nilai keagamaannya.

Transformasi ini merupakan contoh dari dimensi inovasi, di mana paguyuban tidak menolak perubahan, tetapi menyusun ulang bentuk ekspresi budaya agar dapat diterima oleh generasi selanjutnya. Ini juga menunjukkan dimensi kontinuitas, karena meskipun bentuk dan media penyampaianya berubah, nilai dan semangat mencintai Nabi Muhammad SAW tetap dipertahankan. Selain itu, pembentukan Paguyuban Seni Budaya Madyo Laras Sambisari merupakan wujud dari partisipasi sosial, di mana warga berinisiatif membentuk wadah kolektif untuk pelatihan, pertunjukan, dan pelestarian tradisi ini. Paguyuban ini menjadi pusat regenerasi dan ruang pembelajaran antar generasi, memperkuat jaringan sosial dan spiritual di antara anggota masyarakat. Lebih jauh, usaha untuk menuliskan ulang teks shalawat dari aksara Arab Pegon ke aksara Latin merupakan bentuk konkret dari strategi resiliensi budaya. Hal ini mempermudah generasi muda dalam mempelajari teks dan ikut melestarikan tradisi ini, tanpa harus mengalami kesulitan bahasa atau tulisan. Strategi ini merupakan contoh adaptasi bentuk tanpa merusak makna, yang menunjukkan fleksibilitas budaya lokal dalam menjawab tantangan zaman.

Sementara itu, sebagai teori pendukung, penulis juga menggunakan pendekatan konsep pewarisan budaya yang merupakan proses peralihan nilai-nilai dan norma-norma yang dilakukan dan disampaikan oleh generasi tua ke generasi muda dengan tujuan agar generasi muda memahami dan mengenali nilai, norma dan adat istiadat yang berlaku dalam bermasyarakat.<sup>30</sup> Pewarisan juga

---

<sup>30</sup> Aholiab Watloly, *Maluku Baru: Bangkitnya Mesin Eksistensi Anak Negeri* (Jogjakarta: Kanisius, 2005).

terjadi dalam kesenian yang dilakukan secara turun temurun. Dalam hal tradisi, pewarisan intinya menurunkan sesuatu dari generasi ke generasi berikutnya atau bisa disebut dengan transmisi. Transmisi ialah proses yang secara alami terjadi pada berbagai kelompok, termasuk kelompok seni pertunjukan.<sup>31</sup> Proses pewarisan budaya dapat dilakukan dengan cara: 1) Proses Sosialisasi, yaitu adanya proses pemasyarakatan, di mana individu menyesuaikan dan menyelaraskan dirinya sebagai individu lain di dalam masyarakat. 2) Proses Enkulturas, yaitu proses pembelajaran serta penyesuaian pikiran dan sikap individu terhadap sistem norma yang ada, sekaligus menjalankan adaptasi terhadap aturan hidup di ruang lingkup kebudayaan.<sup>32</sup>

Cavalli-Sforza and Feldman mengemukakan bahwa konsep sistem pewarisan terbagi menjadi tiga model, yaitu : 1) Pewarisan Tegak (*Vertical Transmission*), adalah sistem pewarisan yang dilakukan melalui mekanisme genetika yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yakni melibatkan penurunan ciri-ciri budaya dari orang tua kepada anak dan cucu keturunannya. Orang tua mewariskan nilai, keterampilan, keyakinan, motif budaya dan hal-hal lainnya kepada anak dan cucu keturunannya. Oleh karena itu, pewarisan tegak juga dikenal sebagai transmisi biologis atau sistem pewarisan yang didasarkan prinsip-prinsip biologis. 2) Pewarisan Mendatar (*Horizontal Transmission*), adalah sistem pewarisan yang terjadi ketika seseorang belajar dari tindakan orang lain yang sebaya di daerah tersebut. Bisa juga teman sebaya dan sepermainan yang dianggap menjalin hubungan dengan tradisi tersebut. 3) Pewarisan Miring (*Diagonal Transmission*), adalah sistem pewarisan yang paling umum diterapkan kepada pembelajaran di lembaga pendidikan, baik formal, informal maupun non formal tanpa adanya keterikatan biologis.<sup>33</sup>

Pewarisan budaya merupakan bagian penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi di tengah arus perubahan zaman. Tradisi shalawatan Jawa di Masjid Sambisari diwariskan secara aktif melalui beberapa jalur sosial. Di lingkungan keluarga, pewarisan dilakukan secara vertikal dari orang tua kepada anak, terutama dalam lingkup masyarakat yang memang sudah terlibat dalam pelestarian tradisi ini. Selain itu, pewarisan juga berlangsung secara mendatar, yaitu melalui

---

<sup>31</sup> Efita Elvandari, "Sistem Pewarisan sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi", *Geter Jurnal Seni Drama Tari dan Musik* 3 No. 1, (2020): hlm 95, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/index>

<sup>32</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm 186-189.

<sup>33</sup> Efita Elvandari, "Sistem Pewarisan sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi", *Geter Jurnal Seni Drama Tari dan Musik* 3 No. 1, (2020): hlm 96-99, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/index>

hubungan antarteman sebaya dalam paguyuban. Sementara itu, pewarisan miring tampak dalam peran paguyuban sebagai lembaga informal yang mempertemukan lintas generasi tanpa keterikatan biologis, tempat di mana mereka belajar, berlatih dan mendalami nilai-nilai shalawat Jawa secara langsung.

Pewarisan ini tidak hanya berupa penguasaan teknik vokal dan musik, tetapi juga pemahaman terhadap nilai-nilai religius dan budaya lokal yang melekat dalam shalawat. Proses tersebut terjadi melalui mekanisme sosialisasi, ketika individu menyesuaikan diri dengan lingkungan paguyuban serta melalui enkulturasi, saat individu menyerap norma dan nilai budaya yang terus dipraktikkan. Keikutsertaan generasi muda dalam pelatihan dan pertunjukan menjadi bagian dari pengalaman belajar yang bersifat langsung dan terus-menerus. Dalam konteks ini, tradisi Shalawat Jawa Madyo Laras tetap diwariskan bukan semata-mata karena diwajibkan, melainkan karena ada ruang sosial yang mendukung terjadinya alih budaya secara alami dan berkelanjutan.

## **F. Metode Penelitian**

Setiap penelitian, pemilihan metode yang tepat merupakan langkah penting yang akan menentukan keberhasilan dan keakuratan hasil yang diperoleh. Pada sub bab ini, peneliti akan menjelaskan sekilas mengenai jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan. Penjelasan ini bertujuan agar pembaca memahami proses penelitian yang dilakukan. Berikut metode penelitian yang digunakan:

### **1. Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti memilih pendekatan kualitatif yang dianggap paling sesuai untuk menjawab permasalahan yang dihadapi. Selain itu, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah penelitian mendalam terhadap individu, kelompok atau organisasi dalam waktu tertentu yang bertujuan untuk memperoleh gambaran lengkap sebuah entitas yang selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori.<sup>34</sup> Metode ini membantu peneliti

---

<sup>34</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), hlm 90.

memahami masalah secara detail dan menyeluruh. Dengan begitu, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang jelas tentang masalah yang diteliti.

## 2. Sumber Data

Setiap penelitian, data yang diperoleh berasal dari sumber data. Berikut sumber data yang dimaksud:

- a. Data Primer adalah data yang didapat secara langsung dari sumber pertama.<sup>35</sup> Dalam penelitian ini, sumber data yang dibutuhkan adalah orang yang terlibat dalam tradisi shalawat Jawa Madyo Laras. Sumber data yang dimaksud adalah beberapa pihak kunci, antara lain: muasis Shalawat Jawa Madyo Laras, perwakilan pengurus dan tiga anggota lainnya Paguyuban Seni Budaya Shalawat Jawa Madyo Laras, Kepala Dusun Sambisari serta pewaris terakhir Shalawat Melikan.
- b. Data Sekunder adalah data yang didapat secara tidak langsung melalui sumber perantara atau dikumpulkan dan dicatat oleh pihak selain peneliti.<sup>36</sup> Data sekunder bisa didapatkan dari sumber yang telah tersedia. Data tersebut diantaranya arsip lembaga, buku, artikel, jurnal atau literatur ilmiah lainnya.<sup>37</sup> Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder didapat dari arsip lembaga berupa gambaran umum yang mencakup sejarah Masjid dan Pesarean Kagungan Dalem Sambisari dan shalawat Jawa Madyo Laras serta profil Paguyuban Seni Budaya Madyo Laras.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian akan sempurna jika data yang didapat valid dan relevan. Berikut metode untuk memudahkan dalam pengumpulan data:

- a. Wawancara

---

<sup>35</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020), hlm 53

<sup>36</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020), hlm 53.

<sup>37</sup> Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm 85



Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan antara dua pihak atau lebih. Pihak yang terlibat dalam wawancara adalah pewawancara, yaitu orang yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai, yaitu narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>38</sup> Dalam pelaksanaannya, peneliti akan melakukan sesi tanya jawab menggunakan pendekatan 5W+1H dengan beberapa pihak yaitu muasis Shalawat Shalawat Jawa Madyo Laras yang mengembangkan shalawatan Jawa di Sambisari, perwakilan pengurus dan tiga anggota Paguyuban Seni Budaya Madyo Laras sebagai generasi penerus yang mempertahankan dan melestarikan tradisi shalawatan Jawa, Kepala Dusun Sambisari serta ada juga pewaris terakhir shalawat Melikan yang sebelumnya mewariskan bentuk shalawat tradisional sebelum munculnya shalawat Jawa Madyo Laras.

b. Observasi

Observasi adalah teknik mengumpulkan data dengan mengamati suatu aktivitas secara langsung.<sup>39</sup> Penelitian ini menggunakan jenis teknik pengamatan terlibat yang berarti terlibat langsung dalam proses kehidupan sosial masyarakat yang diteliti untuk membangun empati terhadap subjek penelitian.<sup>40</sup> Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan terlibat terhadap objek penelitian selama berlangsungnya kegiatan keagamaan maupun festival yang melibatkan shalawat Jawa Madyo Laras Sambisari. Dengan menyaksikan secara langsung, peneliti memperoleh pemahaman langsung mengenai penggunaan shalawat Jawa di Masjid Kagungan Dalem Sambisari.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bahan berupa tulisan, rekaman maupun benda terkait peristiwa atau acara tertentu.<sup>41</sup> Dokumentasi adalah bagian dari sumber data sekunder. Dokumentasi

---

<sup>38</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Boss, 2014), hlm 125.

<sup>39</sup> Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020), hlm. 124.

<sup>40</sup> Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), hlm 105.

<sup>41</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020), hlm 53.

dalam penelitian berfungsi sebagai pelengkap data dari hasil observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dimaksud yaitu kumpulan foto yang diambil secara alami dari serangkaian tradisi shalawat Jawa Madyo Laras Sambisari serta foto-foto terkait yang menggambarkan kondisi masjid dan berbagai kegiatan yang berlangsung di dalamnya.

#### 4. Teknis Analisis Data

Tahapan terakhir dalam metode penelitian adalah analisis data. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif sebenarnya dimulai sejak sebelum, selama dan setelah pengumpulan data. Singkatnya, analisis data berlangsung secara berkesinambungan sepanjang pelaksanaan penelitian dan tidak harus dilakukan secara berurutan.<sup>42</sup> Data dalam penelitian dilakukan peneliti secara deskriptif kualitatif. Berikut teknik analisis data:

##### a. Reduksi Data

Setelah pengumpulan data selesai, langkah berikutnya melakukan reduksi data, adalah proses pemilihan, pengutamaan dan pengabstraksian data dari catatan lapangan (*field notes*).<sup>43</sup> Reduksi data membantu menyederhanakan data dari catatan lapangan.<sup>44</sup> Diperlukannya penyederhanaan tersebut karena data awal yang diperoleh masih campur dan tidak sesuai dengan fokus penelitian. Maka dari itu, data disederhanakan dan membuang data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian.

##### b. Displai Data

Pada tahap displai data atau penyajian data, peneliti akan mengkategorikan dan menata data, mengaitkan fakta-fakta tertentu menjadi data serta menghubungkan data satu dengan yang lainnya.<sup>45</sup> Displai data adalah aktivitas menyajikan semua data yang telah tersusun

---

<sup>42</sup> Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), hlm 125-126.

<sup>43</sup> Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), hlm 126.

<sup>44</sup> Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm 100.

<sup>45</sup> Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), hlm 127.



sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>46</sup> Peneliti akan menyusun dan mengintegrasikan data primer dengan data sekunder yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian agar hasilnya lebih menarik dan mudah dipahami. Dengan demikian, data yang disajikan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendukung analisis yang mendalam.

c. Verifikasi Data

Pada proses verifikasi, peneliti mulai menarik kesimpulan dari data sehingga data yang telah dikategorikan dan ditata memiliki arti.<sup>47</sup> Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan valid dan relevan. Selain itu, proses verifikasi data akan menghasilkan jawaban yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Dengan demikian, tahap ini menjadi langkah penting untuk menjamin kebenaran hasil penelitian.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat oleh peneliti untuk memudahkan dalam pembahasan.

Berikut lima bab:

Bab I, merupakan pendahuluan yang meliputi beberapa hal. Pertama, latar belakang yang membahas tentang masalah penelitian dengan sistem piramida terbalik. Kedua, rumusan masalah tentang masalah yang diteliti. Ketiga, tujuan penelitian untuk mengetahui jawaban atas rumusan masalah dan kegunaan praktisnya untuk perluasan wawasan keilmuan serta kegunaan teoritis untuk peneliti selanjutnya dan generasi penerus. Keempat, tinjauan pustaka milik peneliti terdahulu yang menjadi acuan peneliti dengan menguraikan fokus, hasil dan perbedaan penelitian. Kelima, kerangka teori yang membahas pisau analisis. Keenam, metode penelitian mulai dari jenis sampai pendekatan penelitian yang digunakan. Ketujuh, sistematika pembahasan yang menguraikan hal yang dibahas pada setiap bab.

---

<sup>46</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020), hlm 83.

<sup>47</sup> Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), hlm 128.

Bab II, menguraikan gambaran umum sejarah Kagungan Dalem Masjid Sambisari, arsitektur masjid, sejarah Kagungan Dalem Pesarean Sambisari, kegiatan keagamaan, profil Paguyuban Seni Budaya Madyo Laras sebagai kelompok pelestari shalawat di Sambisari serta sejarah Shalawat Melikan dan Shalawat Jawa Madyo Laras. Proses pengumpulan data menghasilkan lebih banyak data sekunder dibandingkan data primer. Perilaku dalam proses mengumpulkan data tidak boleh dilupakan. Hal tersebut agar memperoleh hasil yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Bab III, membahas tentang rumusan masalah pertama, yaitu bagaimana bentuk Resiliensi Kultural shalawat Jawa Madyo Laras. Peneliti akan menjelaskan realitas tradisi shalawatan saat ini, eksistensi shalawat Jawa Madyo Laras saat ini dan faktor-faktor Resiliensi Kultural shalawat Jawa Madyo Laras. Pada bab ini, peneliti memperoleh data sekunder dan primer. Selain itu, peneliti juga mengamati secara langsung mengenai eksistensi shalawat Jawa saat ini.

Bab IV, membahas tentang rumusan masalah kedua, yaitu bagaimana shalawat Jawa Madyo Laras sebagai *tradisi shalawatan Jawa diwariskan* kepada generasi penerus. Peneliti akan menguraikan pewarisan kebudayaan dalam *tradisi shalawatan Jawa*, tantangan dalam proses pewarisan kepada generasi penerus dan strategi berkelanjutan *tradisi shalawatan Jawa*. Proses pengumpulan data didapat dari data primer. Hal tersebut dikarenakan informan harus paham mengenai shalawat Jawa Madyo Laras. Data primer yang dimaksud yaitu muasis dan anggota Paguyuban Seni Budaya Shalawat Jawa Madyo Laras.

Bab V, merupakan bab penutup yang mencakup beberapa hal. Pertama, kesimpulan dari hasil penelitian. Kedua, saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya serta masyarakat, khususnya dalam pelestarian shalawat Jawa Madyo Laras menghadapi perubahan zaman. Diharapkan penelitian ini mampu menjadi acuan dan rujukan oleh peneliti selanjutnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini mengkaji bagaimana tradisi Shalawat Jawa Madyo Laras mampu bertahan dan diwariskan di tengah tantangan modernisasi dan dominasi shalawat Timur Tengah, khususnya di lingkungan Kagungan Dalem Masjid Sambisari. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Shalawat Jawa Madyo laras adalah bentuk akulturasi budaya Islam dan tradisi Jawa yang tetap eksis. Tradisi ini memiliki nilai budaya dan spiritual yang penting bagi warga Sambisari dan menjadi bagian dari identitas lokal. Di tengah perubahan zaman, keberadaan tradisi ini tetap bertahan meskipun menghadapi tantangan seperti berkurangnya minat generasi muda karena dominasi shalawat Timur Tengah dan keterbatasan waktu. Hal-hal inilah yang mendorong pentingnya penelitian ini untuk melihat bagaimana tradisi ini terus dijaga, bertahan dan diwariskan.

Berdasarkan aspek resiliensi kultural, Shalawat Jawa Madyo Laras mampu bertahan berkat dua faktor utama. Faktor internal mencakup keberadaan Paguyuban Seni Budaya Shalawat Jawa Madyo Laras yang aktif dalam mengiringi kegiatan keagamaan dan kebudayaan. Paguyuban ini menjadi wadah regenerasi dan pusat pelestarian yang menjembatani antar generasi. Selain itu, inovasi dalam bentuk pelafalan dan alunan nada yang lebih rendah dibandingkan Shalawat Melikan turut mempermudah generasi muda untuk ikut serta tanpa kehilangan nilai spiritualnya. Faktor eksternal berasal dari dukungan Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman yang memberi kesempatan dan dukungan pada shalawat ini serta keikutsertaan dalam festival atau lomba memberikan ruang tampil untuk shalawat ini.

Jika dilihat dari aspek pewarisan budaya, Shalawat Jawa Madyo Laras diwariskan melalui proses sosialisasi dan enkulturasi. Proses ini terjadi secara alami melalui kegiatan keagamaan rutin seperti maulidan, rajaban dan selapanan. Pewarisan juga mengikuti tiga model: tegak (dari orang tua ke anak), mendatar (antar teman sebaya dalam lingkungan komunitas) dan miring (melalui lembaga informal seperti paguyuban). Model pewarisan tegak terbukti menjadi jalur pewarisan yang paling efektif, karena melibatkan hubungan keluarga dan terjadi secara alami sejak kecil. Untuk menjaga kesinambungan tradisi ini, strategi keberlanjutan dilakukan mencakup mengajak generasi muda ke berbagai acara seperti festival atau lomba, memanfaatkan media digital sebagai

sarana dokumentasi dan promosi dan menyesuaikan jadwal lebih fleksibel. Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan seni dan pelestarian menjadi prioritas utama agar kesinambungan tradisi ini tetap terjaga. Shalawat Jawa Madyo Laras pun menjadi contoh nyata bagaimana tradisi lokal mampu menunjukkan daya lenting budaya di tengah dinamika zaman. Dengan begitu, tradisi ini memiliki peluang besar untuk terus hidup dan berkembang sebagai identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi.

## **B. Saran**

Masyarakat, khususnya generasi muda di sekitar Masjid Sambisari, diharapkan mulai mengenal dan belajar budaya lokal yang telah lama ada, yaitu Shalawat Jawa Madyo Laras. Kesenian ini menjadi satu-satunya tradisi shalawatan yang masih bertahan hingga sekarang, sehingga penting untuk terus dilestarikan. Tidak perlu langsung mahir, cukup dimulai dengan langkah sederhana seperti ikut hadir dalam kegiatan atau mencoba memahami makna shalawatannya. Jika tidak dimulai sejak sekarang, akan sulit menemukan penerus tradisi ini di masa yang akan datang. Selama ada bakat atau minat di bidang ini, kemampuan tersebut perlu diasah dan diberi ruang untuk berkembang, karena pelestarian budaya tidak hanya tugas orang tua, tetapi juga menjadi tanggung jawab generasi muda sebagai pewaris masa depan.

Lalu, pelestari atau anggota Paguyuban Seni Budaya Shalawat Jawa Madyo Laras diharapkan tetap menjadi pelopor dalam menjaga dan meneruskan tradisi shalawatan Jawa kepada generasi berikutnya. Kehadiran paguyuban sangat penting sebagai sumber belajar dan inspirasi bagi masyarakat sekitar. Dalam upaya menjaga keberlanjutan shalawat, muasis atau sesepuh shalawat sebaiknya lebih terbuka dalam mendengarkan saran atau masukan dari sesama anggota. Suasana kebersamaan dan saling menghargai di dalam paguyuban akan memperkuat semangat dalam melestarikan tradisi ini. Dengan langkah tersebut, pelestarian Shalawat Jawa Madyo Laras bisa terus berjalan secara lebih terbuka dan berkelanjutan.

Selain itu, pemerintah setempat, baik pihak kalurahan maupun Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman, diharapkan dapat memberikan dukungan nyata dalam upaya pelestarian Shalawat Jawa Madyo Laras. dukungan tersebut bisa berupa bantuan materiil, seperti penyediaan tambahan fasilitas latihan yang layak, bantuan pengadaan alat musik maupun bantuan non-materiil

berupa pendampingan dan penguatan kapasitas organisasi paguyuban. Sementara itu, peran Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman yang telah terlibat sebelumnya juga diperkuat melalui dukungan yang lebih berkelanjutan, baik secara materiil maupun programatik. Sinergi antara kalurahan, dinas kebudayaan dan masyarakat akan sangat membantu dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelestarian tradisi ini secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Peneliti sadar, jika penelitian ini masih memiliki keterbatasan, khususnya dalam menggali makna dan kandungan nilai-nilai dalam Shalawat Jawa Madyo Laras. Oleh karena itu, penting bagi penelitian selanjutnya untuk menyoroti aspek tersebut secara mendalam dan menyeluruh. Selain itu, kajian mengenai makna simbolik instrumen musik yang digunakan dalam shalawat ini juga masih terbatas, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut agar pemahaman terhadap fungsi dan nilai-nilai filosofis alat-alat tersebut menjadi lebih komprehensif. Penelitian yang lebih fokus pada peran shalawat dalam kehidupan religius masyarakat juga bisa menjadi topik yang menarik. Harapannya, penelitian ini mampu memperkaya wawasan tentang keragaman bentuk ekspresi keagamaan dalam budaya lokal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Afandi dan Abd Aziz. “Pribumisasi Islam: Peran Walisongo dan Perkembangan Islam di Jawa”. *JAVANO ISLAMICUS* 1, No.2 (2024): 90-104.
- Ahmadi. “Keberadaan Kesenian Shalawat Jawa Ngelik di Plosokuning, Desa Minomartani, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Yogyakarta”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Ardiansyah, Luthfi, I Nengah Mariasa dan Warih Handayaniingrum. “Konsep Pendidikan melalui Seni Musik oleh KiaiKanjeng pada Forum Maiyah”. *Jurnal Education and development* 9, No.3 (Agustus 2021): hlm 227, <https://journal.ipts.ac.id>.
- Asmoro, Pramono Setyo. “Shalawat Jawi di Dusun Gancangan Desa Sidomulyo Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Baharudin, Ahmad Ghufro. “Sejarah dan Perkembangan Grup Musik Kiai Kanjeng di Indonesia (1993-2022)”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Elvandari, Elfita. “Sistem Pewarisan sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi”. *Geter Jurnal Seni Drama Tari dan Musik* 3, No.1 (2020):93-104.
- Hardani dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Hasanah, Nurul. “Makna dan Fungsi Shalawat Jawa Ngelik dalam Keberagamaan Masyarakat Kampung Mlangi, D.IY 1990-2020 M”. Tesis. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Izzudin, Muhammad Iqbal. “Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa dalam Komunitas Shalawat Jawa Ngelik di Desa Mlangi”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Malik, Ziaulfalao Rafsanjani. “Musik Ki Ageng Ganjur Yogyakarta dan Implikasinya terhadap Perilaku Keberagamaan Personilnya”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Mentari, Dita Prastika. “Strategi Dakwah Hadad Alwi Assegaf melalui Musik Religi”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Boss, 2014.
- Nurhayatun, “Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Tradisi Pembacaan Sholawat Jawa (Studi Analisis pada Kesenian Sholawat Jawa di Kebasen, Banyumas)”. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019.
- Nurkamila, Farah Isna. “Gender dan Nasida Ria: Analisis Lagu-Lagu Nasida Ria”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Pranowo, Anton. “Katarsis Penggarap dalam Penyajian Shalawat Jawa di Desa Musuk Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali”. Skripsi. Institut Seni Indonesia Surakarta, 2023.
- Siyoto, Sandu dan Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2018.
- Suhartini, Atin. “Representasi Islam Kebudayaan dalam Kesenian Shalawat Emprak Pesantren Kaliopak (dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes)”, Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Jakarta: Pustaka Ilman, 2017.
- Suryanto, Agus. “Dari Shalawat Jawa hingga Laras Madya: Dinamika Kelompok Kesenian Sholawat Jawa Jemblungan di Dukuh Karangtalun Kabupaten Boyolali, 1966-2022”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Salatiga, 2023.



Susanti, Vivi Euis. "Musik Gamelan Kiai Kanjeng Analisis Genetik dan Obyektif". Naskah Publikasi, UPT. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2022.

Ungar, Michael. "Resilience Across Cultures". *British Journal of Social Work* (2020): 224-225.

Ungar Michael. "The Social Ecology of Resilience: Addressing Contextual and Cultural Ambiguity of a Nascent Construct". *America Journal of Orthopsychiatry* (2020).

Watloly, Aholiab. *Maluku Baru: Bangkitnya Mesin Eksistensi Anak Negeri*. Jogjakarta: Kanisius, 2005.

Widiyanti, Wiwied. "Resiliensi Kultural Remaja Putri di Pondok Pesantren Al-Mujtahadah Pekanbaru". *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling* 2, No. 1 (2018):37-46.

Wicaksono, Hartadi. "Eksistensi Grup Musik Ki Ageng Ganjur Yogyakarta". Skripsi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015.

## WEBSITE

Badan Informasi Geospasial. Diakses pada 15 Januari 2025, dari <https://sipulau.big.go.id/news/11>

Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman. *Sholawat Jawa Madyo Laras Sambisari*. Diakses pada 1 Maret 2025, dari <https://direktoribudaya.slemankab.go.id/detail/sholawat-jawa-madyo-laras-sambisari-kalasan-4332>

Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta. *Upacara Adat Nyadran*. Diakses pada 11 Mei 2025, dari <https://kebudayaan.jogjakota.go.id>

Good News From Indonesia. (2022, 21 Juni). *Mengenal Nasida Ria, Grup Kasidah Legendaris Asal Indonesia yang Tampil di Jerman*. Diakses pada 2 Mei 2025, dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/06/21/mengenal-nasida-ria-grup-kasidah-legendaris-asal-indonesia-yang-tampil-di-jerman>



Kraton Jogja. *Masjid Pathok Negara sebagai Pilar Kasultanan Yogyakarta*. Diakses pada 6 Februari 2025, dari <https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting/3-masjid-pathok-negara-sebagai-pilar-kasultanan-yogyakarta>

Klaten TV. (2025, 30 April). *Halal Bihalal, Momen Tingkatkan Gotong Royong*. Diakses pada 11 Mei 2025, dari <https://klatentv.com>

Majelis Rasulullah. (2005, 3 September). *Hadrah Majelis Rasulullah*. Diakses pada 3 Mei 2025, dari <https://www.majelisrasulullah.org/hadroh-majelis-rasulullah/>

Majelis Rasulullah. *Profil Majelis*. Diakses pada 3 Mei 2025, dari <https://www.majelisrasulullah.org/>

[ptik@fkip.uns](mailto:ptik@fkip.uns). *Ayo Jelajahi Candi-Sambisari*. Diakses pada 15 Mei 2025, dari <https://ptik.fkip.uns.ac.id>

## YOUTUBE

Budaya, Wisata. (2023, 15 Oktober). *Podcast Paguyuban Seni Budaya Sholawat Jawa Madyo Laras Sambisari, 19-09-2023, Masjid KD. Sambisari* [Video]. YouTube, [https://youtu.be/qB\\_1MLITbzs?feature=shared](https://youtu.be/qB_1MLITbzs?feature=shared)

Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaf. *Channel YouTube resmi Habib Syech* [Video]. YouTube, <https://youtube.com/@habibsyechbinabdulqadirassegaf?si=Gz9UziR6LGSON2Uo>

Jogja, Ekspos. (2021, 6 September). *Masjid Sambisari Dikembalikan Warga pada Kraton Yogyakarta. Kenapa?* [Video]. YouTube, <https://youtu.be/EpwaoWQnIpQ?si=TBmlJF6MRQ-IZVQz>

## ARSIP

Arsip Kagungan Dalem Pesarean Sambisari Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Arsip Naskah Cagar Budaya Kagungan Dalem Masjid Sambisari Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Arsip Paguyuban Seni Budaya Sholawat Jawa Madyo Laras Sambisari.

Arsip Sejarah Kagungan Dalem Masjid Sambisari Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

